

ANALISIS FINANSIAL DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA USAHATANI PERBENIHAN PORANG DI KABUPATEN LOMBOK UTARA

FINANCIAL ANALYSIS AND LABOR ABSORPTION OF PORANG SEED CULTIVATION IN NORTH LOMBOK DISTRICT

Amry Rakhman^{1*}, M. Yusuf¹, Nurtaji Wathoni¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*e-mail penulis korespondensi: amryrakhman71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara; dan (2) Menganalisis penyerapan tenaga kerja pada usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara; Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Rata-rata biaya produksi pada usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp 3.157.954 /LLG atau Rp 77.977.674 /ha. Rata-rata produksi yang dihasilkan pada usahatani perbenihan porang sebanyak 22.910 biji atau 229,10 kg dengan harga jual sebesar Rp 1.250/biji atau Rp 125.000/kg, maka diperoleh nilai produksi (penerimaan) sebesar Rp 28.637.323/LLG atau Rp 715.933.075/ha. Nilai produksi tersebut setelah di kurangi biaya produksi sebesar Rp 6.162.516,91 /LLG atau Rp 154.062.922,50 /ha, maka dapat diperoleh pendapatan sebesar Rp 22.474.805,89/LLG atau Rp 561.870.147,25/Ha. Nilai R/C rasio (*Revenue Cost Rasio*) usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara sebesar 4,64 ($R/C > 1$); (2) Rata-rata penyerapan tenaga kerja usahatani perbenihan porang di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dalam satu kali proses produksi (6 bulan) sebanyak 12,38 HKO/LLG atau 309,50 HKO/Ha.

Kata kunci: Finansial, Penyerapan Tenaga Kerja dan Usahatani Porang

ABSTRACT

This aims of this study are to: (1) Analyze the costs, income and feasibility of porang seed cultivation in North Lombok Regency; and (2) analyze labor absorption in porang seed cultivation in North Lombok Regency; The method used in this research is a descriptive method, while data collection was carried out using survey techniques. The research results show that (1) The average production cost in porang seed cultivation in North Lombok Regency is Rp 3,157,954/LLG or Rp 77,977,674/ha. The average production produced in porang seed cultivation is 22,910 seeds or 229.10 kg with a selling price of Rp 1,250/seed or Rp 125,000/kg, so the production value (income) is Rp 28.637.323/LLG or Rp 715,933,075/Ha. This production value after deducting production costs of Rp 6,162,516.91/LLG or Rp 154,062,922.50/ha, can result in income of Rp 22,474,805.89/LLG or Rp 561,870,147.25 /Ha. The R/C ratio (income-cost ratio) value of porang seed cultivation in North Lombok Regency is 4.64 ($R/C > 1$); (2) The average employment rate for porang seed cultivation in Bayan District, North Lombok Regency in one production process (6 months) is 12.38 HKO/LLG or 309.50 HKO/Ha.

Keywords: Finance, labor absorption and porang farming

PENDAHULUAN

Tanaman porang merupakan salah satu komoditas pertanian yang saat ini sedang ramai diperbincangkan dan mendapat perhatian yang cukup besar dari kementerian pertanian. Tanaman porang seingkali disebut iles-iles, termasuk *family Araceae* dan merupakan salah satu kekayaan hayati umbi-umbian di Indonesia (Sari & Suhartati, 2020). Tanaman porang juga mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi dan prospek pasar ekspor yang cukup menjanjikan. Tanaman ini mengandung senyawa karbohidrat yang khas yang ternyata mempunyai banyak khasiat untuk kesehatan tubuh dan juga sebagai bahan industri karena kandungannya merupakan bahan lem yang tahan panas

(P4I, 2013; Sumarwoto, 2012; Koswara, 2013). Sebagai bahan pangan fungsional umbi porang mengandung senyawa glucomannan yang sangat tinggi (hingga 40%). Glukomanan ini sangat baik dikonsumsi oleh penderita Diabetes karena dapat menurunkan gula darah (Saputra, *et al.* 2010; Chairiyah *et al.*, 2014). Sebagai makanan tepung porang dijadikan bahan pencampur untuk membuat mie. Mie yang terbuat dari campuran tepung terigu dan tepung porang tekstur lebih kenyal sehingga sangat disukai oleh konsumen di negara-negara Jepang, Korea Selatan, China dan Taiwan (Saputra, *et al.*, 2010; Ramadhani, 2020). Negara tujuan utama ekspor porang dari Indonesia adalah Korea Selatan, Cina, Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Selandia Baru, Pakistan, Inggris (Sulistiyo, *et al.*, 2015; Siswanto, *et al.*, 2016). Data Kementerian Pertanian per tahun 2020 dari bulan Januari-September, ekspor komoditas porang baik dalam bentuk chip, tepung, umbi dalam bentuk irisan atau tidak irisan mencapai volume 10.931 ton atau senilai US\$ 31,427,394. Ekspor terbesar pada bulan Mei dengan volume mencapai 2.036 ton atau senilai US\$ 8.118.847, sedangkan nilai ekspor terkecil terjadi pada bulan Februari dengan volume mencapai 427 ton atau senilai dengan US\$ 607.329. Kementerian Pertanian juga telah mendorong pengembangan potensi umbi porang, agar volume ekspor terus meningkat (Daniarto, 2019).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang potensial untuk pengembangan tanaman porang. Provinsi ini terdiri dari dua pulau besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Pengembangan porang di Provinsi NTB tersebar di beberapa daerah, seperti Lombok Utara, Lombok Tengah, Lombok Barat, Lombok Timur, Sumbawa, Bima dan Dompu. Lombok Utara merupakan salah satu kabupaten di NTB yang potensial untuk pengembangan tanaman porang. Hal ini disebabkan karena wilayah sangat cocok baik dari segi lahan maupun iklim. Selain itu tanaman ini memberikan nilai ekonomis yang cukup tinggi dan prospek pemasaran yang cukup baik sehingga masyarakat sangat antusias untuk menanam tanaman ini. Usaha budidaya tanaman porang di wilayah ini tersebar di Kecamatan Bayan dan Kecamatan Gangga (Lina, 2021). Usahatani tanaman porang di Kabupaten Lombok Utara dimulai sejak tahun 2017 hingga saat ini. Produksi tanaman porang di Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2020 mencapai 6.087 ton dengan luas lahan 304,35 Hektar (Ha). Dimana hasil produksi yang didapatkan dari Kecamatan Bayan sebanyak 3.665 ton, sedangkan di Kecamatan Gangga sebanyak 2.422 ton dengan melibatkan 238 petani porang (BPS Kabupaten Lombok Utara, 2021; BPS Kabupaten Lombok Utara, 2022). Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan tanaman porang di wilayah ini adalah keterbatasan benih yang berkualitas dan harga yang masih tinggi. Selain itu dalam berusahatani tanaman porang membutuhkan tenaga kerja yang relatif banyak. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis struktur biaya dan pendapatan usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara, (2) menganalisis penyerapan tenaga kerja pada usahatani perbenihan porang di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Sugiono, 2017). Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei (Effendi & Tukiran, 2014; Nazir, 2017). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara (KLU). KLU terdiri atas 5 (lima) kecamatan dan dari lima kecamatan tersebut ditetapkan satu kecamatan sebagai sampel yaitu Kecamatan Bayan secara *purposive sampling* atas pertimbangan hanya dikecamatan tersebut yang mengembangkan usaha perbenihan tanaman porang. Kecamatan Bayan terdiri atas sembilan desa dan dari sembilan desa

tersebu ditetapkan 2 (dua) desa sebagai sampel yaitu Desa Desa Sambik Elen dan Desa Loloan secara *purposive sampling* atas pertimbangan hanya di desa tersebut yang mengembangkan usaha perbenihan porang.

Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga petani yang mengembangkan usaha perbenihan tanaman porang. Responden sebagai sampel ditetapkan sebanyak 41 rumah tangga petani. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, sedangkan sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Variabel penelitian meliputi: (1) karakteristik responden; (2) Biaya produksi, nilai produksi, dan pendapatan usahatani porang; (3) jumlah penyerapan tenaga kerja. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2013):

1. Untuk menganalisis biaya usahatani perbenihan porang menggunakan rumus

$$TC = VC + FC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya total) (Rp)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel) (Rp)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)(Rp)

2. Untuk menganalisis pendapatan petani pada usahatani perbenihan porang, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Income (Pendapatan) (Rp/ha)

TR = Total Revenue (Total penerimaan) (Rp/ha)

TC = Total Cost (Total pengeluaran) (Rp/ha)

3. Besar penyerapan tenaga kerja pada usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara digunakan rumus rumus sebagai berikut (Sadyadarma,1986) :

$$P = \frac{t \times h \times j}{7}$$

Keterangan :

P = penyerapan tenaga kerja / curahan waktu kerja

t = jumlah tenaga kerja yang digunakan

h = jumlah hari kerja (hari)

j = jumlah jam kerja (jam/hari)

7 = standar jam kerja per hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Usahatani Perbenihan Porang di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2022

No	Uraian	Nilai
1.	Jumlah Sampel (n)	41 orang
2.	Umur (tahun)	
	• Rata-rata	50
	• Kisaran	30-62
3.	Pendidikan	
	• Tidak Tamat SD	11 (27%)
	• Tamat SD	20 (49%)
	• Tamat SLTP	5 (12%)
	• Tamat SLTA	5(12%)

4.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	
•	Rata-rata	2
•	Kisaran	2-4
5.	Luas Lahan Garapan (ha)	
•	Rata-rata	0,04
•	Kisaran	0,02-0,15
6.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	
•	Rata-rata	4
•	Kisaran	3-5

Sumber: *Data Primer Diolah 2022*

Analisis Struktur Biaya, Pendapatan, dan Kelayakan Usahatani Perbenihan Porang Analisis Biaya Produksi

Rata-rata biaya produksi pada usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara adalah sebesar Rp 6.162.516,91/LLG (0,04 are) atau Rp 154.062.922,50/ha.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi pada Usahatani Perbenihan Porang di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2022

No.	Uraian	Satuan	Jumlah Fisik		Nilai (Rp)	
			per LLG	per Ha	per LLG	per Ha
1	Luas Garapan	(Ha)	0,04	1,00	0,04	1,00
2	Biaya Variabel					
	a. Sarana Produksi					
	• Benih	(Biji)	3441,00	86.036,00	4.818.048,78	120.451.219,50
	• Pupuk NPK	(Kg)	4,05	101,25	9.312,20	232.805,00
	• Roundup	(Liter)	0,25	6,25	35.000,00	875.000,00
	Total Biaya Saprodi				4.862.360,98	121.559.024,50
	b. Tenaga Kerja					
	• TKDK	(HKO)	6,48	162,00	648.432,06	16.210.801,50
	• TKLK	(HKO)	5,90	147,50	589.547,04	14.738.676,00
	Total Biaya TK	(HKO)	12,38	309,50	1.237.979,10	30.949.477,50
	c. Biaya lain-lain					
	• Karung	(Rp/unit)	2,95	74,00	14.756,10	368.902,50
	• Tali rafia	(Rp/roll)	1,00	25,00	2.146,34	53.658,50
	Total Biaya lain-lain	(Rp)			16.902,44	422.561,00
	Total Biaya Variabel	(Rp)			6.117.242,52	152.931.063
3	Biaya Tetap					
	1. Pajak Tanah	(Rp)			22.682,93	567.073,25
	2. Penyusutan alat	(Rp)			22.591,46	564.786,50
	Total Biaya Tetap	(Rp)			45.274,39	1.131.859,75
	Total Biaya Produksi	(Rp)			6.162.516,91	154.062.922,50

Sumber: *Data Primer Diolah (2022)*

Tabel 2 menunjukkan bahwa komponen biaya produksi terbesar pada usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara adalah biaya variabel yaitu sebesar Rp 6.117.242,52 /LLG atau Rp 152.931.063/ha (99,26% dari total biaya produksi). Biaya variabel terbesar berasal dari biaya pembelian benih yaitu sebesar Rp 4.818.048,78/LLG atau Rp 120.451.219,50/ha. Biaya variabel terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja yaitu Rp 1.237.979,10/LLG atau Rp 30.949.477,50 (20,28%), diikuti biaya obat-obatan sebesar Rp 35.000/LLG atau Rp 875.000 /ha (0,56%) , biaya lain-lain sebesar Rp 16.902,44 /LLG atau Rp 422.561 /ha (0,27%), dan biaya terkecil adalah biaya pembelian pupuk yaitu sebesar Rp 9.312,20 /LLG atau Rp 232.805/ha yakni (0,15%). Besar biaya pembelian benih tersebut disebabkan karena banyaknya benih yang dibutuhkan yaitu 3.441 biji/LLG atau 86.036 biji/ha dengan harga benih Rp 1.400/biji. Benih yang digunakan petani adalah benih unggul yang Sumber benih berasal dari Pulau

Jawa. Sementara itu, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pada usaha perbenihan porang sebesar Rp 45.274,39 /LLG atau Rp 1.131.859,75 /ha (0,73% dari total biaya produksi). Biaya tetap terdiri atas biaya pajak tanah dan penyusutan alat. Rp 564.786,50/ha (0,36% dari total biaya produksi).

Pendapatan Usahatani Perbenihan Porang

Adapaun pendapatan usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara tahun 2022 disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan UsahataniPembenihan Porang di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun 2022

No.	Uraian	per LLG	per ha
		0,04	1,00
1	Produksi (biji/kg)	22.910/229,10	572.750/5.727,50
2	Harga jual biji/kg (Rp)	1.250/125.000,00	1.250/125.000,00
3	Nilai produksi(R) (Rp)	28.637.323,00	715.933.075,00
4	Biaya Produksi (C) (Rp)	6.162.516,91	154.062.922,50
5	Pendapatan (Rp)	22.474.805,89	561.870.147,25
6	R/C	4,64	4,64

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi poran yang dihasilkan petani pada usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara sebanyak 22.910 biji atau 229,10 kg dengan harga jual sebesar Rp 1.250/biji atau Rp 125.000/k., diperoleh nilai produksi (penerimaan) sebesar Rp 28.637.323/LLG atau Rp715.933.075/ha. Nilai produksi tersebut setelah di kurangi biaya produksi sebesar Rp 6.162.516,91 /LLG atau Rp 154.062.922,50 /ha, maka dapat diperoleh pendapatan sebesar Rp 22.474.805,89 /LLG atau Rp 561.870.147,25/Ha/musim tanam. Nilai R/C rasio (*Revenue Cost Rasio*) usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara sebesar 4,64. Nilai tersebut mengandung makna bahwa setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1000 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 4.640. Dengan demikian usahatani pembenihan porang tersebut layak untuk dikembangkan (Nilai R/C >10).

Penyerapan Tenaga Kerja pada Usahatani Perbenihan Porang

Rata-rata penyerapan tenaga kerja pada usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara dalam satu kali proses produksi (6 bulan) pada Tahun 2022, disajikan padaTabel 4 berikut.

Tabel 4. Rata-rata penyerapan Tenaga kerja pada Usahtani pembenihan Porang di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, Tahun 2022.

No	Uraian	Penyerapan Tenaga Kerja			
		TKDK	TKLK	per LLG (0,04)	per Ha (1,00)
1	Penyiapan dan pengolahanLahan	1,36	1,68	3,04	76,00
2	Penanaman	0,94	1,22	2,16	54,00
3	Penyemprotan	0,31	0,02	0,33	8,25
4	Pemupukan	0,60	0,15	0,75	18,75
5	Penyiangan	1,24	1,38	2,62	65,50
6	Pemanenan	1,16	1,40	2,56	64,00
7	Penanganan Pasca Panen	0,87	0,05	0,92	23,00
	Jumlah	6,48	5,90	12,38	309,50

Sumber: Data primer diolah (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja usahatani pembenihan porang di Kabupaten Lombok Utara dalam satu kali proses produksi (6 bulan) sebanyak 12,38 HKO/LLG atau 309,50 HKO/Ha, dengan rincian tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 6,48 HKO/LLG atau sebanyak 162 HKO/Ha dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 5,90 HKO/LLG atau 147,5 HKO/Ha.

Penyerapan tenaga kerja yang terbanyak pada usahatani perbenihan porang adalah pada tahap kegiatan peyiapan dan pengolahan lahan yaitu sebesar 3,04 HKO/LLG atau 76 HKO/Ha, hal ini di sebabkan karena kegiatan penyiapan atau pengolahan lahan membutuhkan waktu dan tenaga kerja yang lebih banyak. Adapun persiapan lahan yang harus dilakukan adalah membersihkan lahan dari gulma maupun dari sisa-sisa tanaman. Pembersihan lahan dilakukan dengan cara manual yaitu rumput-rumput dapat dicabuti dengan tangan atau memakai sabit untuk proses yang lebih cepat. Setelah pembersihan lahan kemudian dilakukan pengolahan dan penggemburan tanah. Petani biasanya melakukan pengolahan dan penggemburan tanah dengan menggunakan cangkul. Setelah penggemburan tanah, kemudian membuat lubang-lubang sebagai tempat untuk bibit pada saat penanaman dengan lebar 5x5 cm dan kedalaman 10 cm. Jarak antar lubang yaitu 25 cm x 4 cm. Selanjutnya penyiapan bibit yang akan di tanam. Bibit yang dipilih adalah dari bulbil atau katak yang sehat. Penyerapan tenaga kerja terbesar kedua adalah kegiatan penyiangan yaitu sebesar 2,62 HKO/LLG atau 65,50 HKO/Ha. Penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma berupa rumput liar yang dapat menjadi pesaing tanaman porang dalam hal kebutuhan air dan unsur hara. Kegiatan penyiangan dilakukan sebulan setelah penanaman. Penyiangan berikutnya dapat dilakukan saat gulma muncul. Penyerapan tenaga kerja terbesar selanjutnya adalah pemanenan yaitu sebesar 2,56 HKO/LLG atau 64 HKO/Ha. Waktu panen tanaman porang dilakukan ketika tanaman mengalami masa istirahat atau dorman dan daunnya akan layu sehingga tampak seolah-olah mati. Pemanenan biji porang ditandai dengan batang rebah, menguning pada daun dan katak buah porang terlepas sendiri dari tungkai disusul mengeringnya akar umbi porang yang biasanya berjarak waktu 2 minggu setelah batang kering.

Selanjutnya, kegiatan penanaman yaitu sebesar 2,16 HKO/LLG atau 54 HKO/Ha. Porang ditanam ketika musim hujan yaitu sekitar bulan November – Desember. Porang ditanam pada kedalaman sekitar 10 sentimeter di kedalaman tanah. Jarak tanaman digunakan yaitu 25 x 40 cm. Bibit yang sehat satu persatu dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan bakal tunas menghadap keatas, setelah itu bibit di tutup dengan tanah halus atau tanah olahan setebal 3 cm dan setiap lubang tanam diisi 1 bibit porang. Tanaman porang hanya mengalami pertumbuhan selama 6 bulan setiap tahunnya yaitu pada musim penghujan diluar itu tanaman porang mengalami masa istirahat atau dorman. penyerapan tenaga kerja pada kegiatan penanganan pasca panen yaitu sebesar 0,92 HKO/LLG atau 23 HKO/Ha. Setelah masa panen, biji porang perlu disimpan pada ruang berventilasi agar biji porang tidak cepat rusak. Pada suhu tersebut biji porang dapat disimpan dalam waktu lama yaitu sekitar 4 bulan.

Sementara itu kegiatan yang memerlukan tenaga kerja yang paling sedikit adalah kegiatan pemupukan dan pengendalian gulma. kegiatan pemupukan yaitu sebesar 0,75 HKO/LLG atau 18,75 HKO/Ha. Pemupukan dilakukan saat tanaman berumur 2 minggu. Jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk NPK sebanyak 10 gram per lubang. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditanam disekitar batang pohon porang. Rata-rata kegiatan penyemprotan yaitu sebesar 0,33 HKO/LLG atau 8,25 HKO/Ha. Kegiatan penyemprotan dilakukan hanya satu kali dan menggunakan tenaga kerja yang sedikit. Pengendalian gulma secara kimiawi dengan menggunakan herbisida lebih efektif karena menghemat

waktu dan tenaga. Jenis herbisida yang di gunakan yaitu roundup dengan takaran 50 cc per 15 liter air.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata biaya produksi pada usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp 3.157.954 /LLG atau Rp 77.977.674 /ha. Rata-rata produksi yang dihasilkan pada usahatani perbenihan porang sebanyak 22.910 biji atau 229,10 kg dengan harga jual sebesar Rp 1.250/biji atau Rp 125.000/kg, maka diperoleh nilai produksi (penerimaan) sebesar Rp 28.637.323/LLG atau Rp715.933.075/ha. Nilai produksi tersebut setelah di kurangi biaya produksi sebesar Rp 6.162.516,91 /LLG atau Rp 154.062.922,50 /ha, maka dapat diperoleh pendapatan sebesar Rp 22.474.805,89/LLG atau Rp 561.870.147,25/Ha. Nilai R/C rasio (*Revenue Cost Rasio*) usahatani perbenihan porang di Kabupaten Lombok Utara sebesar 4,64 ($R/C > 1$) ; (2) Rata-rata penyerapan tenaga kerja usahatani pembenihan porang di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara dalam satu kali proses produksi (6 bulan) sebanyak 12,38 HKO/LLG atau 309,50 HKO/Ha

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka dapat disarankan beberapa hal yaitu: (1) Diharapkan bagi petani agar lebih optimal dalam menjalankan usahatani perbenihan porang yang berada di Kabupaten Lombok Utara, mengingat porang merupakan tanaman yang sangat berpotensi dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. (2) Perlu adanya dukungan dan kerjasama dari pihak pemerintah daerah bagi petani pembenihan porang, dimana untuk membantu petani dalam mengaplikasikan teknologi dalam kegiatan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lombok Utara. (2021). Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2022. Tanjung.
- BPS Kabupaten Lombok Utara. (2022). Kecamatan Bayan dalam Angka 2022. BPS NTB. Mataram
- Chairiyah, N., Harijati, N., & Mastuti, R. (2014). Pengaruh Waktu Panen Terhadap Kandungan Glukomanan pada Umbi Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) Periode Tumbuh Ketiga. *Research Journal of Life Science*, 1 (1), 37-42.
- Daniarto, R. (2019). Ekspor Porang dari Jawa Timur Terus Meningkat. Surabaya: Surabaya Inside
- Effendi, S., & Tukiran. (2014). Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Koswara, S. (2013). Teknologi Pengolahan Umbi-umbian: Pengolahan Umbi Porang. [Modul]. Institute Pertanian Bogor.
- Hidayati, L. (2021). Strategi Pengembangan Tanaman Porang di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Universitas Mataram. Mataram.
- Nazir. (2017). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Porang Indonesia (P4I). (2013). Budidaya dan Pengembangan Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) Sebagai Salah Satu Potensi Bahan Baku Lokal. [Modul]. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ramadhani, Y. (2020). Keuntungan Bisnis Tanaman Porang: Potensi Ekspor Hingga Rp 11,31 M. <https://tirto.id/ew4b>.

- Sadyadarma. (1986). *Penyerapan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi Bimas dan Inmas, Pedoman Praktis Membuat Usulan Penelitian*, Ghalia. Jakarta.
- Saputra, R. A., Mastuti, R., & Roosdiana, A. (2010). Kandungan Asam Oksalat Terlarut dan Tidak Terlarut pada Umbi Dua Varian Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) di KPH Saradan, Madiun, Jawa Timur pada Siklus Pertumbuhan ketiga. [Skripsi]. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sari., R dan Suhartati. (2020). Tumbuhan Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry Info Teknis Eboni. 12 (2): 97-110.
- Siswanto, Bambang & Karamina, H. (2016). *Persyaratan Lahan Tanaman Porang (Amorphophallus ancophillus)*. Malang : Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Soekartawi. (2013). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo., Utama, R., Soetopo, L., & Damanhuri. (2015). Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (*Amorphophallus Muelleri* B.) Di Jawa Timur. Malang : Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Sumarwoto. (2005). Iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume); Deskripsi dan Sifat-sifat Lainnya. *Biodiversitas*, 6 (3): 185-190.
- Sumarwoto. (2012). Peluang Bisnis beberapa Macam Produk Hasil Tanaman Iles Kuning di DIY Melalui Kemitraan dan Teknik Budaya. Business Conference, Yogyakarta tanggal 6 Desember 2012.